

MITOLOGI PANTANGAN MASYARAKAT DESA KUNDI KECAMATAN SIMPANG TERITIP KABUPATEN BANGKA BARAT

Lela Mustika¹, Dessy Wardiah², Darwin Effendi³mustikalela37@gmail.com¹, dessywardiah77@gmail.com², darwineffendi@univpgri-palembang.ac.id³

Universitas PGRI Palembang

ABSTRAK - Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Mitos Pantangan Masyarakat Desa Kundi Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik rekam, teknik catat dan teknik wawancara. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kepercayaan yang kuat masyarakat terhadap mitos pantangan yang ada di Desa Kundi Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat dan ada masyarakat yang masih sangat menjaga dan meyakini kebenaran mitos pantangan dalam kehidupan sehari-harinya, adapun hasil dari penelitian terdapat 19 pantangan yang masih banyak dipatuhi dan diyakini oleh masyarakat Desa Kundi dan tak sedikit pula masyarakat yang masih mempertahankan kepercayaan terhadap mitos.

Kata Kunci : Mitos, Pantangan, Makna Mitos

ABSTRACT - The purpose of this research is to find out and describe the mythical taboo in Kundi Village, Simpang Teritip District, West Bangka Regency. The method used in this research is descriptive method data collection techniques using observation techniques, recording technique, note taking technique, interview technique. This research uses a semiotic approach. The results of this research indicate that there is a strong belief in the community against the myth of taboo in the Kundi village and there are people who still strongly maintain and believe in the truth of taboo in their daily lives. The results of this research, there are 19 taboo which are still widely obeyed and believed by the people of Kundi Village, Simpang Teritip Subdistrict, West Bangka Regency and not a few people who still maintain the belief in the myth

Keywords: Myth, Taboo, Meaning Myth

PENDAHULUAN

Sastra lisan masih hidup dalam kehidupan masyarakat sampai saat ini, tetapi tidak banyak lagi masyarakat yang mempercayai sastra lisan dan yang melestarikan sastra lisan ini. Seiring perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju sastra lisan ini sudah semakin ditinggalkan.

Mitos adalah cerita lama yang disampaikan melalui lisan atau dari mulut ke mulut mitos juga dipercaya sebagian kelompok masyarakat memiliki kekuatan spiritual yang

berbicara hubungan antara manusia dengan makhluk setengah dewa atau dewa yang dipercayai memiliki kekuatan diluar batas kemampuan manusia.

Desa Kundi salah satu desa yang berada di Kecamatan Simang Teritip yang masih terdapat mitos yang dipercaya oleh masyarakat yaitu mitos tentang pantangan. Pantangan yaitu kepercayaan yang berisi larangan, yang apabila seseorang melakukan atau melanggar pantangan maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau hal buruk pada pelanggar.

Ilmu yang mempelajari studi tentang makna atau arti dari suatu tanda lambang adalah ilmu semiotika. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda atau terjadinya proses penandaan. Semiotik digunakan untuk memberikan tanda pada makna. Semiotik adalah suatu unsur yang digunakan sebagai tanda yang memiliki suatu makna.

Diperlukan adanya penganalisisan ini adalah untuk mengetahui makna yang terdapat dalam pantangan masyarakat. Salah satu cara untuk mengetahui cerita masyarakat adalah dengan menggunakan pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik ini digunakan untuk mengetahui dan mengkaji tanda, makna dan arti yang terdapat pada cerita masyarakat dan digunakan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam pantangan masyarakat. Sehubungan dengan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti mitos pantangan masyarakat yang terdapat pada Desa Kundi Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat untuk mengetahui makna denotasi, konotatif dan mitos pada mitologi pantangan masyarakat Desa Kundi Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat.

Alasan peneliti memilih meneliti tentang mitos yang terdapat di Desa Kundi masyarakatnya masih kental dengan kebudayaannya dan masih sangat menjaga adat istiadat yang ada di desa tersebut. Salah satu yang masih dipercaya oleh masyarakat tersebut adalah mitos pantangan. Mitos yang terdapat di Desa Kundi Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung belum pernah dilakukan penelitian. Masyarakat Desa Kundi ini masih ada

yang mempercayai keberadaan dan kebenaran mitos, khususnya tentang mitos pantangan, tetapi mitos ini sudah hampir punah karena masih sedikit yang mempercayai dan melestarikannya. Mitos pantangan yang ada di Desa Kundi menarik untuk dikaji karena sedikit yang mempercayai jika tidak dilestarikan dan tidak dikembangkan lambat laun mitos pantangan ini akan punah dan hilang. Mitos pantangan ini harus dilestarikan karena berisi larangan-larangan kita berbuat hal buruk. Mitos pantangan adalah sastra lisan yang dipercayai memiliki makna yang harus diketahui dan dilestarikan oleh masyarakat, karena ini adalah kebudayaan yang khas dari desa tersebut. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah mitologi mitologi pantangan masyarakat Kundi Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan mitologi pantangan masyarakat Kundi Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat.

Teori yang digunakan

Sastra lisan merupakan sastra yang disampaikan dari mulut kemulut. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup suatu budaya yang disebar dan diturunkan secara lisan. Sastra lisan adalah bagian dari tradisi lisan yang berisi pesan-pesan, cerita-cerita ataupun sesuatu yang diwariskan secara lisan. Sastra lisan merupakan satu-satunya sastra yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang diturunkan dari mulut ke mulut, yang seiring dengan perkembangannya sastra lisan dapat berkembang dan berubah-ubah tapi penuturnya memiliki tujuan yang sama. Sastra lisan ini

berkembang dengan cara disebarakan melalui mulut kemulut.

Pedekatan semiotik ini digunakan untuk mengetahui dan mengkaji tanda, makna dan arti yang terdapat pada cerita masyarakat dan di gunakan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam pantangan masyarakat. Semiotik atau semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Tanda memiliki dua aspek yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai suatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya. Contohnya kata 'ibu' merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandai arti orang yang melahirkan kita (Jabrohim, 2012, hal. 90)

Bagi Roland Barthes komponen-komponen tanda-petanda terdapat juga pada tanda-tanda bukan bahasa antara lain pada bentuk mitos, keseluruhan sistem citra dan kepercayaan yang dibentuk masyarakat untuk mempertahankan dan menonjolkan identitasnya (Saussure, 1988). Semiotik atau semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda dan penanda, dalam penelitian ini menggunakan teori Barthes yang dalam teorinya tanda atau penanda meliputi tentang makna denotasi dan konotatif.

Tuturan mitologi dibuat untuk komunikasi dan mempunyai proses penandaan sehingga dapat diterima oleh akal. Masyarakat dan lingkungan sebagai pendukung mitos berada dalam lingkup social dan budaya. Demikian pula mitos tersebut telah mengungkapkan

pengetahuan budaya jawa tentang dunia gaib dan dunia nyata (Iswidayati, 2007, hal. 180).

Secara etimologi istilah mitos berasal dari bahasa Yunani yaitu *mythoum* yang berarti cerita-cerita yang tidak masuk akal (*irarasional*) yang ada kaitannya dengan kepercayaan dan spiritual. Mitos adalah cerita-cerita *irrasional* yang berkaitan dengan kehidupan spiritual, dan biasanya dipercayai oleh sekelompok masyarakat (Yulinawati, 2018, hal.16)

Mustahil ada kehidupan tanpa adanya mitos. Pernyataan ini menggambarkan bahwa mitos tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Dimanapun dan kemanapun manusia pergi selalu disertai dengan mitos. Mitos merupakan system komunikasi yang berisi sebuah pesan. Hal ini akan memungkinkan kita untuk berpandangan bahwa mitos tidak bias menjadi sebuah objek, konsep, atau ide. Mitos adalah cara penandaan sebuah betuk. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, tetapi oleh cara dia mengutrakan pesan itu sendiri (Uniawati, 2011, hal. 93).

Suatu cerita yang bersifat simbolik dan suci tentang dewa dan pahlawan pada zaman dahulu, hal-hal gaib yang dipercaya benar adanya yang mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia dan masyarakat tertentu yang dipercaya kebenarannya oleh suatu kelompok. Mitos adalah suatu cerita yang berkaitan dengan hal-hal gaib dan dianggap benar oleh masyarakat tertentu.

Perkataan atau cerita yang dipahami berisi ragam cerita tradisional mengenai peristiwa gaib maupun kehidupan dewa-dewa. Mitos adalah tuturan yang harus diberi makna, berisi pesan dan bagian dari sistem komunikasi verba. Mitos merupakan bagian dari kajian sastra lisan. Mitos

adalah prinsip, struktur dasar dalam sastra yang memungkinkan hubungan antara cerita dengan makna.

Berdasarkan bentuk kesastraan yang ada, mitos di Indonesia disebarkan dan diturunkan dalam bentuk berpadu dengan bentuk tradisi yang lain yang sangat beragam, dan tidak dalam bentuk mitos (dongeng kepercayaan) saja. Mitos disebarkan secara lisan dan diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya (Sukatman, 2011, hal.10).

Mitos adalah salah satu cerita lama yang sering dikaitkan dengan dewa-dewa atau kekuatan-kekuatan supranatural yang lain yang melebihi batas-batas kemampuan manusia. Mitos berbicara tentang hubungan antara manusia dan dewa-dewa, atau antar dewa, dan itu merupakan suatu cara manusia menerima dan menjelaskan keberadaan dirinya yang berada dalam perjuangan Tarik-menarik antar kekuatan baik dan jahat. Mitos ini juga sering dikaitkan dengan kekuatan, asal usul dan tingkah laku manusia atau yang lain. Mitos ini hadir biasanya untuk mengatur kehidupan manusia dan dianggap keramat oleh orang yang mempercayainya, namun mitos tetap dipandang sebagai tingkah laku yang memberikan nilai dan makna dalam kehidupan (Nurgiantoro, 2013, hal. 172-173)

Berdasarkan kenyataan bahwa kehidupan masyarakat diikat oleh keyakinannya terhadap mitos, mitos tetap dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan psikologis yang paling dalam. Selain itu, yang penting bagi kita adalah memahami pesan apa yang dikandung dalam cerita mitos itu.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mitos merupakan system komunikasi atau cerita masa lampau, tokoh yang terdapat dalam mitos adalah makhluk setengah dewa atau dewa. Mitos berhubungan dengan dunia gaib atau bukan dunia nyata. Mitos adalah sebuah pesan. Hal ini akan memungkinkan kita untuk berpandangan bahwa mitos tak bias menjadi objek, konsep, atau ide, mitos adalah cara penanda, sebuah bentuk yang berisi pesan.

Pantangan yaitu kepercayaan yang berisi larangan, yang apabila seseorang melakukan atau melanggar pantangan maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau hal buruk pada pelanggaran. Pantangan pada setiap daerah berbeda-beda dan memiliki arti dan makna tersendiri.

Pantangan atau larangan merupakan salah satu dari kearifan lokal dalam masyarakat yang tidak tertulis. Pantangan atau larangan ini berisi berbagai larangan dan nasihat yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pelarangan ini erat kaitannya dengan hal-hal yang bersifat mistik dan diyakini dapat terjadi pada siapa saja yang melanggar aturan tersebut. Pantangan atau larangan merupakan kebudayaan yang memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri di setiap daerah. Hal ini lah yang membuat pantangan atau larangan di suatu daerah dengan daerah lain atau antara satu suku dengan suku lain memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri dan hampir pada setiap daerah memiliki pantangan dan memiliki kekhasannya masing-masing (Saefuddin, 2016).

Sebagai suatu tradisi yang lahir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Pantangan ini dihadirkan bukan hanya larangan tanpa nilai, melainkan ada pesan penting yang terdapat dalam pantangan ini. Pantangan ini dibuat bertujuan untuk mendidik masyarakat untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat dan pantangan ini juga diamalkan dan dipertahankan karena ini merupakan tradisi, harta pusaka dan warisan yang diturunkan dari nenek moyang kepada anak cucunya karena pantangan ini juga dipercaya memiliki pesan dan makna tersendiri yang memberikan manfaat bagi kehidupan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Siswanto, 2010, hal. 56). Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Sumber data yang dalam penelitian ini adalah ungkapan informan yang berisi mitos pantangan. Informan dalam penelitian ini ada empat orang yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan peneliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, rekam, catat, dan wawancara. Data yang dikumpulkan berupa ungkapan yang kata, ungkapan, kalimat. Penelitian ini bertempat di Desa Kundi Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat. Keabsahan data menggunakan triangulasi metode. Langkah yang digunakan dalam menganalisis mitologi pantangan sebagai berikut

: (1) Mendengarkan ulang rekaman data yang didapatkan, (2) Memindahkan data rekam ke bentuk tulisan, (3) Membaca data yang telah didapatkan dengan teliti dan membaca berulang-ulang data yang didapat, (4) Menerjemahkan hasil wawancara dari bahasa Daerah Kundi ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan proses analisis, (5) Menganalisis dan mengkaji data yang didapat dari informan atau objek, (6) Menganalisis penandaan yang meliputi penandaan denotatif, konotatif, dan mitos dalam cerita masyarakat Desa Kundi Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat, (7) Mendiskripsikan hasil analisis data dan kajian yang didapat, (8) Menyimpulkan hasil analisis data sesuai masalah dalam penelitian.

HASIL PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini mendapatkan hasil dan mendapatkan ungkapan yang berisi mitos pantangan berdasarkan makna konotatif dan denotatif lalu menjadi ungkapan mitos, data yang didapat akan dibahas dalam penelitian ini, data yang didapat adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Daftar Pantangan

NO	DAFTAR PANTANGAN	TERJEMAHAN
1	<i>Jangen maken tengah piteu</i>	Jangan makan ditengah pintu
2	<i>Dak bayek mutong kayeu selama 3 arey pas ceriyak</i>	Tidak boleh memotong kayu selama tiga hari saat pelaksanaan pemberian sesajen
3	<i>Dak bayek maen layangan</i>	Tidak boleh bermain layangan

4	<i>Dak bayek mawak telok bulet ke laot</i>	Tidak boleh membawa telur bulat ke pantai atau laut
5	<i>Dak bayek berdiri sutek kakey</i>	Tidak boleh berdiri satu kaki
6	<i>Dak bayek makan tebu peteng sirep</i>	Tidak boleh memakan tebu saat matahari terbenam
7	<i>Dak usah besiol dilaot</i>	Tidak boleh bersiul di pantai atau laut
8	<i>Nyimah laot, dak bayek ngelayeu daun kayeu</i>	Acara adat, tidak boleh membunuh tanaman atau tumbuhan hutan
9	<i>Budak kecil arey sirep dak bayek bejalan</i>	Anak kecil tidak boleh keluar rumah waktu magrib atau matahari tenggelam
10	<i>Urang betian dak baye dudok di piteu</i>	Orang yang sedang hamil tidak boleh duduk di tengah pintu
11	<i>Dak bayek tidok siang urang betian</i>	Orang yang sedang hamil tidak boleh tidur siang
12	<i>Tengah betian daak bayek mandik kaek arey sirep</i>	Orang yang sedang hamil tidak boleh mandi ke sungai saat magrib atau matahari tenggelam
13	<i>Urang beranek kecil dak bayek makan cabek</i>	Orang yang baru saja melahirkan tidak boleh makan cabe
14	<i>Urang beranek kecil dak bayek metey sireh dengen metey cabek</i>	Orang yang baru saja melahirkan tidak boleh memetik cabe dan sirih

15	<i>Maken di umah dak bayek bejalan</i>	Makan di rumah tidak boleh sambil berjalan
16	<i>Urang tengah maken dak bayek besurai</i>	Orang sedang makan tidak boleh bersisir
17	<i>Dak bayek makan ikan senget urang beranek kecil</i>	Orang yang baru saja melahirkan tidak boleh makan ikan bersengat, udang, dan kerang
18	<i>Dak bayek besiol</i>	Tidak boleh bersiul
19	<i>Tidok tangan dak bayek di ates kedet</i>	Saat tidur tangan tidak boleh berada di kening atau jidat

1. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan apa adanya dan tidak ada makna kiasan atau makna tambahan yang menyertainya, makna denotatif ini juga disebut sebagai makna umum dari suatu kalimat.

Berdasarkan analisis data mengenai makna denotatif dalam pantangan ini terdapat beberapa fungsi pantang sebagai berikut:

1) *Jangen maken tengah piteu* pantangan tersebut biasanya diungkapkan seseorang kepada orang lain. Fungsi pantang larang tersebut adalah menyarankan agar tidak makan di tengah pintu dikhawatirkan mengganggu orang atau tamu yang mau masuk dan keluar dari rumah dan mengajarkan agar kita memiliki adap saat makan.

2) *Dak bayek makan tebu peteng sirep* pantangan tersebut biasanya diungkapkan orang

tua kepada anak-anak. Fungsi pantang larang tersebut adalah agar anak-anak saat sore hari untuk meninggalkan aktivitasnya agar segera mandi supaya saat malam hari sudah berada dirumah, tidak baik anak-anak saat malam hari masih bermain di luar.

3) *Budak kecil arey sirep dak bayek bejalan* pantangan tersebut biasanya diungkapkan orang tua kepada anak-anak. Fungsi pantang larang tersebut adalah agar anak-anak saat malam hari berada di rumah, tidak baik anak-anak saat malam hari masih bermain di luar.

4) *Urang betian dak baye dudok di piteu* pantangan tersebut biasanya diungkapkan seseorang kepada Anaknya matunya yang sedang hamil. Fungsi pantang larang tersebut adalah menyarankan agar tidak duduk di tengah pintu dikhawatirkan mengganggu orang atau tamu yang mau masuk dan keluar dari rumah.

5) *Dak bayek tidok siang urang betian* pantangan tersebut biasanya diungkapkan seseorang kepada Anaknya matunya yang sedang hamil. Fungsi pantang larang tersebut adalah agar walaupun wanita sedang hamil dia tidak boleh bermalas-malasan tetap harus beraktivitas selama itu tidak memberatkan.

6) *Tengah betian daak bayek mandik kaek arey sirep* pantangan tersebut biasanya diungkapkan seseorang kepada Anaknya matunya yang sedang hamil. Fungsi pantang larang tersebut adalah agar wanita sedang hamil agar saat malam hari berada di rumah, tidak baik wanita hamil saat malam hari masih berada di luar.

7) *Urang beranek kecil dak bayek maken cabek* pantangan tersebut biasanya diungkapkan seseorang kepada Anaknya matunya yang baru saja melahirkan. Fungsi pantang larang tersebut adalah agar wanita yang baru saja melahirkan tidak mengkonsumsi makanan yang pedas ditakutkan akan mempengaruhi asi yang di konsumsi sang bayi

8) *Maken di umah dak bayek bejalan* pantangan tersebut biasanya diungkapkan seseorang kepada orang lain. Fungsi pantang larang tersebut adalah menyarankan agar tidak makan sambil berjalan dan mengajarkan agar kita memiliki adap saat makan.

9) *Urang tengah maken dak bayek besurai* pantangan tersebut biasanya diungkapkan seseorang kepada orang lain. Fungsi pantang larang tersebut adalah menyarankan agar tidak makan sambil bersisir dan mengajarkan agar kita memiliki adap saat makan.

10) *dak bayek besiol.* pantangan tersebut biasanya diungkapkan seseorang kepada orang lain. Fungsi pantang larang tersebut adalah agar seorang yang bersiul tidak mengganggu orang lain dengan siulannya.

Ada sebagian dari pantangan yang masih menjadi misteri atau belum di ketahui makna berdasarkan makna denotatifnya atas mitos terhadap pantangan tersebut yang biasanya pantangan dilakukannya acara adat yang memang tak boleh di anggap sepele dan melanggarnya

A. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang berisi makna tambahan ataupun berisi makna kiasan, dalam makna konotatif juga terdapat penanda yang tidak langsung dan tidak pasti, makna konotatif ini jika sudah dikuasai masyarakat maka akan menjadi mitos yang dipercaya oleh masyarakat berisi hal mistis, jadi dalam pembahasan makna konotatif ini kita sekaligus membahas tentang mitos pantangan yang dipercaya oleh masyarakat di Desa Kundi. Adapun pantangan yang ada adalah sebagai berikut:

1. *Jangen Maken Tengah Piteu*

Dalam kalimat *jangen maken tengah piteu* yang diartikan akan susah mendapatkan jodoh dan hal itu dipercaya oleh masyarakat Desa Kundi. Dari kepercayaan masyarakat akan hal itu muncullah mitos. Masyarakat percaya bahwa jika gadis atau perawan yang duduk di tengah pintu atau duduk di pintu akan susah mendapatkan jodoh atau pasangan hidup, karena hal ini sudah dikuasai masyarakat dan sangat dipercaya masyarakat maka terjadilah mitos.

2. *Dak Bayek Mutong Kayeu Selama 3 Arey Pas Ceriyak*

Kalimat pada pantangan *dak bayek mutong kayeu selama 3 arey pas ceriyak* memiliki makna larangan memotong kayu dan masyarakat percaya jika ada si pelanggar maka akan mengalami kecelakaan seperti tertimpa pohon ataupun ranting kayu, karena hal ini dipercaya dan mempengaruhi masyarakat maka terjadilah mitos atau kepercayaan masyarakat terhadap hal mistis. Makna yang terdapat dalam

kalimat ini tidak banyak diketahui masyarakat namun sebagian besar masyarakat mempercayai sebagaimana adanya kepercayaan tersebut.

3. *Dak Bayek Maen Layangan*

Berdasarkan perasaan dan kepercayaan sebagian masyarakat oleh karena itu makna dari kalimat *dak bayek maen layangan* bermakna hal mistis di dalamnya yang terdapat makna larangan agar seseorang tidak bermain layangan demi menghindari dari penyakit yang dipercaya oleh masyarakat jika pelanggar melanggarnya maka akan terkena sakit cacar.

4. *Dak Bayek Mawak Telok Bulet Ke Laot*

Pada kalimat pantangan *dak bayek mawak telok bulet ke laot* dalam kalimat konotatif yang bermakna hal mistis atau suatu kesialan, dan dipercaya oleh masyarakat, karena suatu kepercayaan inilah menimbulkan hal-hal yang bersifat gaib dan mistis, masyarakat percaya jika membawa telur bulat kelaut akan dimakan buaya ataupun hilang di laut, karena adanya kepercayaan inilah yang menimbulkan mitos

5. *Dak Bayek Bediri Sutek Kakey*

Dalam kalimat *dak bayek bediri kakey sutek* makna yang muncul dalam kalimat *dak bayek bediri kakey sutek* adalah berbau mistis yang diartikan akan menyumpahi ibu supaya mati dan menyamai hantu yang berjalan dengan satu kaki hal itu dipercaya oleh sebagian masyarakat Desa Kundi. Dari kepercayaan masyarakat akan hal itu muncullah mitos.

6. ***Dak Bayek Makan Tebu Peteng Sirep***

Jika seseorang melanggar tentang pantangan *dak bayek makaen tebu peteng sirep* maka orang tersebut akan mengalami kejadian yang tidak terduga dan dipercayai orang itu memakan tulang orang mati.

7. ***Dak Usah Besiol Dilaot***

Kalimat pada pantangan *dak usah besiol di laot* memiliki makna memanggil buaya atau hantu jin yang ada di laut dan masyarakat percaya jika ada si pelanggar maka akan mengalami kecelakaan seperti tersesat atau bertemu buaya atau hal lainnya yang tak lazim,

8. ***Nyimah Laot, Dak Bayek Ngelayeu Daun Kayeu***

Sebagian besar masyarakat yang ada di desa masih mempercayai adanya mitos kepercayaan nenek moyang yang masih dipegang teguh oleh sebagian masyarakat, kepercayaan itu pun turun temurun yang disampaikan dari mulut kemulut sebagaimana pada kalimat *Nyimah laot, dak bayek ngelayeu daun kayeu* yang memiliki makna adanya hal mistis didalamnya yang dipercayai akan membuat seseorang mengalami hal-hal aneh taupun kecelakaan, hal ini di percaya masyarakat kebenarannya maka terjadilah mitos yang berisi hal mistis bagi si pelanggar

9. ***Budak Kecil Arey Sirep Dak Bayek Bejalan***

Suatu mitos pantangan ini dipercayai jika melanggar maka hidup kita akan mengalami sesuatu kejadian yang diluar dugaan. Bermakna anak kecil akan disembunyikan jin dan jika anak yang disembunyikan jin ditemukan maka anak itu

tidak akan normal, anak tersebut akan seperti orang idiot bodoh dan ada yang ditemukan tidak bisa berbicara lagi atau bisu. Karena adanya kepercayaan ini dan keyakinan sesuatu akan terjadi maka suatu mitos akan benar terjadi. Masyarakat Desa Kundi percaya jika kejadian ini adalah kejadian yang benar terjadi atau nyata., oleh karena itu timbulah mitos.

10. ***Urang Betian Dak Baye Dudok Di Piteu***

Jika seseorang melanggar tentang pantangan *urang betian dak bayek dudok di piteu* maka orang tersebut akan mengalami kejadian yang tidak terduga, bermakna akan susah melahirkan, lalu karena adanya kepercayaan masyarakat yang kuat adanya hal mistis di dalamnya dan sudah menguasai masyarakat maka timbullah mitos.

11. ***Dak Bayek Tidok Siang Urang Betian***

Suatu kalimat akan menjadi mitos jika masyarakat mempercayai tentang adanya hal mistis dalam kepercayaan itu, pada makna konotatif pada kalimat *dak bayek dak bayek tidok siang urang betian* terdapat suatu mitos tentang kepercayaan sebagian masyarakat jika melanggar maka sesuatu akan terjadi kepada pelanggar, adapun kepercayaan masyarakat bagi pelanggar maka anaknya dan ibu akan mengalami sakit kepala atau perut.

12. ***Tengah Betian Daak Bayek Mandik Kaek Arey Sirep***

Tengah betian dak bayek mandik kaek arey sirep bermakna akan diikuti kuntilanak atau diganggu oleh jin atau setan. Sebagian besar masyarakat yang ada di desa ini masih

mempercayai dan mematuhi sebagaimana adanya larangan ini, pada hal ini juga terdapat mitos kepercayaan untuk menjaga saat hamil harus memakai benda seperti gunting kuku ataupun gunting, yang terbuat dari besi.

13. *Urang Beranek Kecil Dak Bayek Maken Cabek*

Pantangan ini adalah pantangan bagi orang yang baru saja melahirkan memiliki makna anak akan memerah dan panas. Kepercayaan terhadap mitos pantangan ini masih sebagian besar masyarakat mempercayai adanya kebenaran hal ini dan masih banyak yang mematuhi dan menjaga mitos ini.

14. *Urang Beranek Kecil Dak Bayek Metey Sireh Dengan Metey Cabek*

Pada kepercayaan ini dalam makna konotatif menyimpulkan bahwa ini adalah cabe dan sirih akan mati attau perut akan sakit, ini sama juga dengan halnya pada wanita haid, hal ini dipercaya oleh sebagian masyarakat untuk akan terjadi jika cabe tidak mati maka yang memetik akan sakit perut yang sangat, sakit.

15. *Maken Di Umah Dak Bayek Bejalan*

Jika seseorang melanggar tentang pantangan maken di umah dak bayek bejalan maka orang tersebut akan mengalami kejadian yang tidak terduga, lalu karena adanya kepercayaan masyarakat yang kuat adanya hal mistis di dalamnya dan sudah menguasai masyarakat maka timbullah mitos.

16. *Urang Tengah Maken Dak Bayek Besurai*

Pada kalimat *urang tengah maken dak bayek besurai*, dimana makna pada kalimat pantang saat orang sedang makan tidak boleh bersisir terdapat larangan untuk tidak melakukan bersisir saat ada orang makan apabila melanggar maka dipercaya pelanggar akan mengalami kecelakaan.

17. *Dak Bayek Maken Ikan Senget Urang Beranek Kecil*

Suatu kalimat akan menjadi mitos jika masyarakat mempercayai tentang adanya hal mistis dalam kepercayaan itu, pada makna konotatif pada kalimat *dak bayek maken ikan senget pas beranek kecil*, adapun kepercayaan masyarakat bagi pelanggar maka anaknya akan mengalami sakit, kulit memerah dan gatal-gatal.

18. *Dak Bayek Besiol*

Pada kepercayaan ini menyimpulkan bahwa ini adalah perbuatan yang kurang sopan dan dipercaya oleh sebagian masyarakat untuk memanggil kuntilanak, si pelanggar akan mengalai hal-hal atau halusinasi yang berlebihan jika di hutan mak akan tersesat

19. *Dak Bayek Tidok Tangen Diates Kedet*

Suatu mitos pantangan ini dipercayai jika melanggar maka hidup kita akan sengsara atau jatuh miskin, dalam makna konotatif kalimat di atas bermakna hidup kita akan sengsara dan sebagian masyarakat masih mempercayai hal tersebut, namun tak semua orang mengartikan kalimat ini dengan hidup kita akan sengsara kalimat ini juga diartikan bahwa yang

bersangkutan memiliki beban hidup yang tiada habisnya.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya mitos pantangan dan masyarakat yang masih mempercayai tentang mitos pantangan. Mitos pantangan ini bersifat ada resiko atau akibat bagi si pelanggar. Berdasarkan dari hasil penelitian dalam kalimat yang didapat terdapat makna denotatif, konotatif dan mitos, dari makna konotatif tersebut timbullah makna mitos karena adanya kepercayaan masyarakat tentang sesuatu yang gaib dan mistis dan hal itu menguasai masyarakat sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa mitos tersebut akan menjadi kenyataan tergantung dari penganutnya jika tidak mempercayai dan meyakini maka sesuatu akan sedikit kemungkinan untuk terjadi bukan tidak mungkin terjadi. Dalam teori Roland mengatakan bahwa komponen tanda tidak hanya ada pada bahasa tapi terdapat pada bentuk mitos, keseluruhan citra dan kepercayaan yang dibentuk masyarakat untuk mempertahankan dan menonjolkan identitasnya.

Dari hasil penelitian peneliti juga menemukan adanya fenomena sosial di kalangan masyarakat yang hampir secara keseluruhan masih mematuhi dan meyakini mitos-mitos dari pantangan yang ada di sekitar mereka, Sebagian masyarakat hanya mengetahui adanya mitos pantangan di sekitarnya, mereka hanya mengetahui jika melanggar akan mengalami sesuatu yang tidak terduga. Menurut beberapa masyarakat jika kita melanggar pantangan itu akan berakibat fatal terhadap keselamatan jiwa, tempat, dan saat melakukan pekerjaan atau aktivitas. Namun seiring bertumbuh

kembangnya pengetahuan dan wawasan masyarakat ada sebagian dari mereka yang sudah tidak percaya lagi dengan mitos pantangan dan ada juga yang tidak percaya namun tak mau ambil resiko bila terjadi apa-apa saat kita melanggar pantangan tersebut, serta ada juga yang masih meyakini benar adanya jika melanggar pantangan akan terjadi hal buruk yang dipercaya berkaitan dengan hal gaib ataupun makhluk halus yang jadi penyebab.

Berdasarkan mitos pantangan masyarakat Desa Kundi dapat dijadikan bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan dapat dijadikan media pembelajaran sesuai dengan pembelajaran sastra yang melibatkan peserta didik dalam mengkaji nilai kebudayaan, kepribadian dan sosial.

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap pantangan yang ada pada masyarakat Desa Kundi dapat disimpulkan bahwa dalam suatu kelompok masyarakat masih sangat mempercayai adanya mitos dalam kehidupan sehari-harinya dari sini kita tahu bahwa masih ada masyarakat yang masih mempertahankan kepercayaan nenek moyangnya terhadap mitos dan masih sangat mempercayai ada yang didengar dari masyarakat lainnya.

Mitos adalah kepercayaan yang satu-satunya hidup di tengah-tengah masyarakat yang dilestarikan oleh sebagian masyarakat dengan cara disebarakan melalui mulut ke mulut.

Daftar Pustaka

Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

Ardiansyah, A. (2016). Pemanfaatan Tradisi Lisan Senjang Musi Banyuasin Sumatra Selatan Sebagai Identitas Kultural. *Pembahsi Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Volume 6, No.1*.

Barthes, R. (2011). *Mitologi*. Sidorejo Bumi Indah: Kreasi Wacana.

I Made Astika dan I Nyoman Yasa. (2014). *Sastra Lisan Teori Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Iswidayati, S. (2007). Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. *Harmonis Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni Vol VIII No.2*.

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/64751-ID-none.pdf&ved=2ahUKEwjD7Pf_4r7nAhVMeX0KHQBWBWcQFjABegQIBRAB&usg=AOvVaw3KBH8O0fgONCv738NPnEiQ

Jabrohim. (2012). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Rokhmansyah, A. (2014). *Studi Dan Pengkajian Sastra, Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Uniawati. (2011). *Mitos Dan Aktivitas Melaut Masyarakat Bajo Di Buton*. Metasastra Vol 4. No 1.

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://ejournalbalaibahasa.id/index.php/metasastra/article/download/157/139&ved=2ahUKEwjgg7WY4r7nAhXVbX0KHW8EDJEQFjAAegQIAxAB&usg=AOvVaw2NPolZtiTFRMQczyCOcBEX>

Yulianawati. (2018). *Mitos Keramat Pohon Pule Di Desa Tekorejo Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu (Oku) Timur*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.radenintan.ac.id/4757/1/YUNILAWATI.pdf&ved=2ahUKEwiJ9M->

[L27fqAhUNfSsKHQ10ChMQFjABegQIBBAJ&usg=AOvVaw03Zlc8PKI7giUNoDP_EuXY](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.repositori.uin-suka.ac.id/handle/document/127fqAhUNfSsKHQ10ChMQFjABegQIBBAJ&usg=AOvVaw03Zlc8PKI7giUNoDP_EuXY)

Yasa, I. N. (2012). *Teori Sastra Dan Penerapannya*. Bandung: CV Karya Putra Darwati.